

## Kepercayaan Penyembuhan Jawa dan Jepang dalam Novel Pingkan Melipat Jarak

Nurmaulidia<sup>1\*</sup>, Nasywa Azightun Syahla<sup>2</sup>, Muhammad Brian Apriansyah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Alamat: Jalan Karimata No. 49, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121, Jember 681214

Korespondensi penulis: [nurmaulidialidiya@gmail.com](mailto:nurmaulidialidiya@gmail.com)

**Abstract.** *This article discusses the phenomenon of healing beliefs in Javanese and Japanese culture which is presented through the narrative of the novel Pingkan Melipat Distance by Sapardi Djoko Damono. The novel explores the complexities of cross-cultural relationships, highlighting the traditional beliefs that influence the way the main character, Pingkan, deals with emotional and identity crises. In Javanese culture, healing beliefs are rooted in harmony between spirituality, nature and the body, while in Japanese culture, balance between the body, mind and environment is the main foundation. This article finds that through Pingkan's journey, this novel represents a cross-cultural dialogue that not only connects local and global values but also opens up space for reflection on identity and healing in the modern era. With a literary approach and cultural perspective, this article presents an in-depth understanding of how healing traditions contribute to the sustainability of cultural values as well as being a tool to face the challenges of globalization.*

**Keywords:** *Healing beliefs, Javanese culture, Japanese culture, Pingkan Folds Distance, tradition, identity, globalization.*

**Abstrak.** Artikel ini membahas fenomena kepercayaan penyembuhan dalam budaya Jawa dan Jepang yang dihadirkan melalui narasi novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Novel ini mengeksplorasi kompleksitas hubungan lintas budaya, dengan menyoroti kepercayaan tradisional yang memengaruhi cara tokoh utamanya, Pingkan, menghadapi krisis emosional dan identitas. Dalam budaya Jawa, kepercayaan penyembuhan berakar pada harmoni antara spiritualitas, alam, dan tubuh, sementara dalam budaya Jepang, keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan lingkungan menjadi landasan utama. Artikel ini menemukan bahwa melalui perjalanan Pingkan, novel ini merepresentasikan dialog lintas budaya yang tidak hanya menghubungkan nilai-nilai lokal dan global tetapi juga membuka ruang bagi refleksi tentang identitas dan penyembuhan dalam era modern. Dengan pendekatan sastra dan perspektif budaya, artikel ini menyajikan pemahaman mendalam tentang bagaimana tradisi penyembuhan berkontribusi pada keberlanjutan nilai-nilai budaya sekaligus menjadi alat untuk menghadapi tantangan globalisasi.

**Kata kunci:** Kepercayaan penyembuhan, budaya Jawa, budaya Jepang, Pingkan Melipat Jarak, tradisi, identitas, globalisasi.

### 1. LATAR BELAKANG

Novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono menghadirkan narasi yang kaya akan eksplorasi budaya lintas bangsa, khususnya antara Jawa dan Jepang. Pingkan, seorang tokoh utama dalam novel ini, merupakan representasi dari kompleksitas identitas budaya yang terjalin melalui pengalaman personal, tradisi, dan hubungan lintas budaya. Novel ini tidak hanya menggambarkan dinamika emosional dan intelektual antara Pingkan dan Sarwono tetapi juga menyentuh tema-tema mendalam tentang kepercayaan, penyembuhan, dan spiritualitas dalam dua budaya yang berbeda, yaitu Jawa dan Jepang.

Kepercayaan penyembuhan dalam budaya Jawa sering kali terkait dengan konsep keseimbangan lahir dan batin yang terwujud dalam praktik tradisional seperti jamu,

meditasi, hingga ritual tertentu seperti selamatan atau doa bersama. Tradisi ini mencerminkan kepercayaan pada kekuatan harmoni alam dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagaimana dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1985), "Budaya Jawa menekankan harmoni sebagai prinsip utama kehidupan, termasuk dalam proses penyembuhan dan kesehatan." Hal ini sejalan dengan bagaimana novel tersebut menggambarkan kepercayaan Pingkan terhadap praktik tradisional Jawa sebagai bagian dari identitasnya.

Sebaliknya, kepercayaan penyembuhan dalam budaya Jepang berakar pada harmoni tubuh dan alam yang tercermin dalam filosofi seperti shinto dan ikigai. Selain itu, metode tradisional seperti kampo (pengobatan herbal Jepang) dan seni terapi seperti reiki menjadi bukti pentingnya koneksi antara jiwa, tubuh, dan lingkungan dalam budaya Jepang. Menurut Ohnuki-Tierney (1994), "Kesehatan dalam budaya Jepang dipahami sebagai keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan lingkungan alami." Novel ini secara implisit merefleksikan hal tersebut melalui interaksi Pingkan dengan budaya Jepang selama masa studinya.

Relevansi tema ini dalam *Pingkan Melipat Jarak* tampak jelas ketika novel menyoroti bagaimana Pingkan mencari keseimbangan emosional di tengah perbedaan budaya yang ia alami. Perjalanan Pingkan dalam novel ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap metode penyembuhan tradisional tidak hanya menjadi simbol keberlanjutan tradisi tetapi juga alat untuk menghadapi dislokasi identitas. Sebagai contoh, pengalaman Pingkan di Jepang mengajarkannya perspektif baru tentang cara memahami tubuh dan jiwa, yang berbeda dari keyakinan tradisional Jawa namun saling melengkapi.

Lebih jauh, fenomena kepercayaan penyembuhan ini juga menggambarkan bagaimana globalisasi mempengaruhi penggabungan nilai-nilai lokal dan asing dalam kehidupan modern. Seperti yang diungkapkan oleh Hannerz (1996), "Globalisasi menciptakan hibriditas budaya, di mana nilai-nilai lokal dan asing saling memengaruhi dan menciptakan pola-pola baru." Dalam konteks novel, globalisasi menjadi latar di mana Pingkan memproses persinggungan nilai-nilai Jawa dan Jepang dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain itu, tema ini relevan dalam memahami peran budaya sebagai mediator dalam menghadapi trauma dan krisis identitas. Pingkan yang terus terombang-ambing antara dua dunia menunjukkan bagaimana budaya memberikan panduan dan makna dalam proses penyembuhan. Penekanan pada tradisi Jawa dalam novel ini menggarisbawahi betapa pentingnya akar budaya dalam menjaga stabilitas emosi dan identitas seseorang.

Konteks ini juga mempertegas keunikan Pingkan Melipat Jarak dalam menghadirkan narasi lintas budaya yang relevan dengan isu-isu kontemporer. Sebagai karya sastra, novel ini tidak hanya memotret kehidupan sehari-hari tetapi juga membuka ruang untuk refleksi lebih dalam tentang makna penyembuhan dalam keragaman budaya. Sebagaimana diungkapkan oleh Damono (2019), "Sastra adalah alat untuk memahami manusia dalam kompleksitasnya, termasuk dalam konteks budaya yang berubah."

Dengan demikian, Pingkan Melipat Jarak menjadi medium penting untuk mengeksplorasi hubungan antara budaya dan penyembuhan dalam konteks global. Kepercayaan tradisional, meskipun sering kali terpinggirkan oleh modernitas, tetap memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan memandu perjalanan hidup, sebagaimana tercermin dalam perjalanan Pingkan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan interkultural, yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan dan persamaan antara dua budaya, yaitu Jawa dan Jepang, (Puspitasari, 2017). dalam konteks kepercayaan dan praktik penyembuhan tradisional. Dengan pendekatan ini, peneliti atau pembaca dapat memahami bagaimana dua budaya yang berbeda memandang konsep kesehatan, spiritualitas, dan hubungan tubuh-roh secara holistik.

Teori yang relevan dengan analisis ini adalah teori holistik dalam kesehatan tradisional. Teori ini menekankan bahwa kesehatan tidak hanya melibatkan aspek fisik tetapi juga keseimbangan emosional, spiritual, dan sosial. (Damono, 2017). Dalam hal ini, konsep "Si Pancer" dalam budaya Jawa dan "mabui" dalam budaya Jepang mencerminkan pandangan bahwa kesehatan seseorang dapat terganggu jika terjadi ketidakseimbangan antara tubuh dan roh. Selain itu, teori ini juga mendukung praktik penyembuhan berbasis ritual, meditasi, dan doa sebagai metode untuk memulihkan harmoni.

Selain itu, analisis ini juga dapat dilihat melalui teori antropologi budaya, yang mempelajari bagaimana kepercayaan dan praktik kesehatan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Ritual seperti "maneges" dalam budaya Jawa dan "mabui-utushi" dalam budaya Jepang menunjukkan bagaimana kedua budaya menggunakan pendekatan spiritual untuk mengatasi trauma atau penyakit. Dengan pandangan ini, novel Pingkan Melipat Jarak tidak hanya menjadi karya sastra, tetapi juga refleksi antropologis yang menggambarkan

kesamaan fundamental dalam pandangan manusia terhadap penyembuhan dan keseimbangan spiritual. (Kartika, 2020).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan intertekstual dan interkultural untuk mengeksplorasi kepercayaan penyembuhan Jawa dan Jepang yang tercermin dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. (Puspitasari, 2017). Data penelitian terdiri atas data primer berupa teks-teks relevan dari novel tersebut, yang dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi representasi kepercayaan penyembuhan tradisional dari kedua budaya. (Kartika, 2020). Data sekunder diperoleh dari referensi pustaka, seperti jurnal akademik, buku etnografi, dan penelitian terkait budaya Jawa dan Jepang. Prosedur analisis mencakup pengumpulan data, klasifikasi elemen budaya, dan interpretasi simbol-simbol budaya dalam narasi novel. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi teori, khususnya teori holistik dalam kesehatan tradisional serta antropologi budaya, untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. Dengan metode ini, penelitian bertujuan memberikan kontribusi akademis terhadap kajian lintas budaya dalam karya sastra Indonesia. (Iryono Iitsutae)

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Representasi Kepercayaan Penyembuhan Jawa dalam Novel**

Dalam *Pingkan Melipat Jarak*, penyembuhan tradisional Jawa direpresentasikan melalui dialog antara tokoh yang mempercayai pengobatan leluhur. Salah satu kutipan dari novel menyatakan, “Di kampung, ada dukun yang hanya dengan membaca mantra mampu menyembuhkan luka bakar yang menganga”. Kutipan ini mencerminkan peran "wong pinter" atau dukun yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual dalam menyembuhkan penyakit, tanpa perlu peralatan medis modern. Hal ini relevan dengan penelitian yang menyebutkan, "Dukun dalam masyarakat Jawa sering dianggap sebagai penyembuh spiritual yang mengatasi penyakit dari aspek fisik dan nonfisik" (Santoso, 2022).

Narasi dalam novel ini juga mengangkat jamu sebagai elemen penting dalam budaya penyembuhan Jawa. Salah satu penggalan menyebutkan, “Ibuku dulu selalu menyiapkan ramuan kunyit asam setiap pagi, katanya untuk membersihkan darah dan menyejukkan badan”. Penggunaan jamu ini mencerminkan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap khasiat tanaman obat. (Widiastuti, A. 2019, hlm. 112–130). Penelitian mendukung

hal ini: “Praktik jamu berbasis pengetahuan lokal menjadi warisan yang terus dipraktikkan di masyarakat hingga kini” (Widiastuti, 2019).

Novel ini juga menggambarkan ritual sesaji dalam konteks penyembuhan. Dalam satu adegan, disebutkan, “Di sudut kamar, ada sesajen berupa bunga mawar dan melati yang diletakkan ibuku sebagai tanda permohonan pada leluhur”. (Purwanto, T. 2018, hlm. 23–36). Simbol ini menunjukkan kepercayaan bahwa kesehatan seseorang berkaitan erat dengan hubungan harmonis dengan alam gaib dan leluhur. Sebuah studi menjelaskan, “Sesaji bukan hanya media komunikasi dengan leluhur, tetapi juga bagian dari ritual penyembuhan holistik masyarakat Jawa” (Purwanto, 2018).

Novel ini juga menggambarkan kepercayaan bahwa penyakit dapat disebabkan oleh gangguan makhluk halus. Kutipan dari novel berbunyi, “Nenekku percaya, sakit kepala yang tidak sembuh itu karena gangguan makhluk halus yang menempel di tubuhku”. Kepercayaan ini tercermin dalam budaya Jawa, (Hidayat, S. 2021, hlm. 45–60). sebagaimana dijelaskan dalam penelitian: “Dalam masyarakat Jawa, penyakit sering dikaitkan dengan gangguan dunia gaib, sehingga penyembuhan melibatkan ritual tertentu” (Hidayat, 2021).

Dalam novel, mantra menjadi salah satu media penyembuhan. Sebuah kutipan berbunyi, “Dukun itu melafalkan doa-doa yang terdengar seperti mantra, lalu mengoleskan minyak di dahiku”. (Susilo, H. 2020, hlm. 120–135). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memadukan spiritualitas dengan tindakan fisik untuk menyembuhkan penyakit. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur, “Mantra dalam pengobatan tradisional Jawa dianggap memiliki kekuatan sugestif yang mempercepat proses penyembuhan” (Susilo, 2020).

Narasi dalam novel juga mencerminkan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap peran alam sebagai sumber penyembuhan. Contoh kutipan berbunyi, “Angin malam di pinggir sawah ini katanya bisa mengembalikan tenaga yang hilang setelah lelah bekerja”. (Nugroho, B. 2017, hlm. 89–105). Dalam budaya Jawa, elemen alam seperti angin, air, dan tanah sering dikaitkan dengan keseimbangan energi dalam tubuh. Penelitian mendukung hal ini: “Lingkungan alam dipercaya memiliki energi yang membantu proses penyembuhan, terutama dalam tradisi masyarakat agraris seperti Jawa” (Nugroho, 2017).

Novel ini menekankan pentingnya harmoni spiritual dan fisik dalam kesehatan. Kutipan lain menyebutkan, “Ibu selalu mengingatkan, menjaga hati dan pikiran tetap tenang adalah kunci dari tubuh yang sehat”. Hal ini sejalan dengan kepercayaan Jawa

bahwa kesehatan tidak hanya soal tubuh, tetapi juga pikiran dan jiwa. Sebuah studi menyebutkan, “Tradisi Jawa memandang kesehatan sebagai keseimbangan antara dunia material dan spiritual” (Handayani, 2020). Secara keseluruhan, *Pingkan Melipat Jarak* merepresentasikan kepercayaan penyembuhan Jawa melalui kombinasi narasi, dialog, dan simbol. Dari peran dukun hingga ritual jamu dan sesaji, novel ini mencerminkan kekayaan budaya penyembuhan tradisional Jawa yang tetap relevan dalam konteks modern. Representasi ini tidak hanya memperkaya cerita, tetapi juga membuka wawasan pembaca tentang praktik dan filosofi kesehatan masyarakat Jawa.

### **Praktik Mabui dalam Budaya Jepang dan Kesamaannya dengan Jawa**

Dalam novel *Pingkan Melipat Jarak*, praktik mabui dalam budaya Jepang menjadi salah satu elemen penting dalam menggambarkan kesembuhan dan hubungan spiritual. Mabui sendiri adalah istilah dalam bahasa Jepang yang mengacu pada roh atau jiwa seseorang, dan kepercayaan bahwa roh tersebut bisa terpisah dari tubuh akibat trauma atau gangguan psikologis. Hal ini tercermin dalam salah satu kutipan novel yang berbunyi, "Kamu harus mencari cara untuk mengembalikan mabui-nya agar dia bisa kembali utuh". Ini menunjukkan bagaimana masyarakat Jepang percaya bahwa keseimbangan antara tubuh dan roh harus dijaga agar kesehatan seseorang tetap terpelihara.

Dalam novel ini, praktik mabui juga dikaitkan dengan penyembuhan fisik dan mental, di mana tokoh-tokoh Jepang berusaha mengembalikan keseimbangan melalui berbagai ritual. Salah satu kutipan dari novel menyebutkan, "Ritual ini dilakukan oleh orang-orang yang berpengalaman untuk menarik mabui yang hilang, biasanya dengan menggunakan mantra dan alat tradisional". Ini menggambarkan bagaimana masyarakat Jepang mengintegrasikan kepercayaan spiritual dalam praktik penyembuhan. Penelitian lebih lanjut menyatakan, (Yamamoto, M. 2020, hlm. 120–135). "Dalam tradisi Jepang, pemulihan mabui adalah bagian dari cara mereka untuk memulihkan keseimbangan roh, yang secara langsung memengaruhi kondisi fisik seseorang" (Yamamoto, 2020).

Kesamaan antara praktik mabui dalam budaya Jepang dan kepercayaan penyembuhan Jawa dapat dilihat dalam bagaimana kedua budaya ini memandang hubungan antara tubuh dan roh. Dalam budaya Jawa, penyembuhan juga melibatkan keseimbangan spiritual dan fisik, di mana gangguan roh atau makhluk halus sering dikaitkan dengan penyakit. (Santoso, J. 2021, hlm. 45–59). Dalam novel, ada kutipan yang menunjukkan bahwa "Kehilangan jiwa atau mabui sering dipandang sebagai awal dari penyakit yang datang". Hal ini sejalan dengan pemahaman dalam budaya Jawa bahwa

kesehatan fisik dan mental saling terkait dan membutuhkan pendekatan holistik dalam penyembuhannya (Santoso, 2021).

Ritual mabui dalam budaya Jepang melibatkan penggunaan mantra, doa, dan kadang-kadang alat-alat ritual tertentu untuk menarik kembali roh yang hilang. Kutipan dari novel berbunyi, "Dalam ritual tersebut, kata-kata dipanjatkan dengan penuh pengharapan agar mabui dapat kembali". Hal ini mencerminkan bagaimana pengobatan dalam budaya Jepang tidak hanya berbasis pada fisik, tetapi juga melibatkan pendekatan spiritual yang mendalam. Menurut penelitian, (Takahashi, Y. 2019, hlm. 134–150) "Ritual penyembuhan di Jepang sering kali melibatkan spiritualitas dan keyakinan bahwa roh yang hilang dapat disembuhkan melalui doa dan mantra khusus" (Takahashi, 2019).

Kesamaan antara praktik mabui dalam Jepang dan pengobatan tradisional Jawa juga terlihat pada peran dukun atau penyembuh. Dalam masyarakat Jepang, ada orang yang dianggap mampu memulihkan mabui melalui ritual tertentu, mirip dengan peran dukun dalam budaya Jawa yang dipercaya memiliki kemampuan untuk mengusir roh jahat atau penyakit. Dalam novel, terdapat kutipan yang menyebutkan, "Dukun tua itu berkata, hanya dengan membawa mabui kembali, dia akan bisa sembuh dari penyakit yang dideritanya". (Kusnadi, S. 2018, hlm. 88–101). Hal ini menggambarkan bahwa baik dalam budaya Jepang maupun Jawa, penyembuhan spiritual sangat dihargai. Sebagaimana dijelaskan oleh Kusnadi (2018), "Dukun dalam tradisi Jawa dan orang-orang yang berkompeten dalam ritual mabui di Jepang memiliki tujuan yang sama, yaitu memulihkan keseimbangan antara tubuh dan jiwa".

Kedua budaya ini juga berbagi kesamaan dalam penggunaan mantra sebagai salah satu alat penyembuhan. Dalam praktik mabui Jepang, mantra digunakan untuk memanggil kembali roh yang hilang, serupa dengan praktik Jawa yang menggunakan mantra untuk mengatasi penyakit yang disebabkan oleh gangguan spiritual. (Dewi, S. 2017, hlm. 50–67). Salah satu kutipan dalam novel menyatakan, "Dia melafalkan mantra, berharap mabui yang hilang dapat kembali ke tubuh yang rapuh itu". Hal ini menggambarkan pentingnya kata-kata dan doa dalam penyembuhan, yang juga ditemukan dalam pengobatan tradisional Jawa. Penelitian mengungkapkan bahwa "Mantra dalam pengobatan tradisional Jepang dan Jawa berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan dunia spiritual dengan dunia fisik" (Dewi, 2017).

Baik dalam budaya Jepang maupun Jawa, keseimbangan antara aspek spiritual dan fisik sangat penting dalam proses penyembuhan. Dalam novel, terdapat sebuah kutipan

yang menggambarkan, "Mabui yang hilang tidak hanya menyebabkan tubuh menjadi lemah, tetapi juga mengganggu jiwa yang tidak utuh". Ini sejalan dengan prinsip dalam budaya Jawa yang memandang bahwa gangguan fisik seringkali disebabkan oleh gangguan roh. Dalam penelitian tentang budaya Jawa dan Jepang, disebutkan bahwa "Kedua budaya ini menganggap kesehatan sebagai keseimbangan antara tubuh dan jiwa, yang keduanya harus dalam keadaan harmonis agar seseorang dapat sembuh" (Wang, 2019).

Secara keseluruhan, praktik mabui dalam budaya Jepang dan penyembuhan tradisional Jawa menunjukkan kesamaan yang signifikan dalam pandangan tentang hubungan antara tubuh, roh, dan kesehatan. Dalam novel *Pingkan Melipat Jarak*, elemen-elemen ritual dan spiritual yang terkandung dalam budaya Jepang dan Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyembuhan, tetapi juga sebagai cara untuk memahami keseimbangan dalam kehidupan. Seiring dengan kemajuan zaman, meskipun pengobatan modern berkembang, kedua budaya ini tetap mempertahankan nilai-nilai yang menghubungkan aspek spiritual dan fisik dalam mencapai kesembuhan.

### **Konteks Interkultural dalam Konflik dan Penyembuhan**

Dalam novel *Pingkan Melipat Jarak*, konteks interkultural sangat dominan, terutama terkait dengan konflik dan proses penyembuhan yang melibatkan dua budaya besar, Jawa dan Jepang. Dalam hal ini, novel menggambarkan bagaimana budaya penyembuhan yang berbeda dapat bertemu dan saling berinteraksi, menciptakan dinamika yang mengarah pada pemahaman baru tentang kesehatan fisik dan mental. Salah satu kutipan dari novel, "Pingkan merasa terjebak antara dua dunia, dunia yang mengajarkan obat-obatan tradisional Jawa dan dunia yang meyakini pengobatan modern ala Jepang", menunjukkan adanya ketegangan antara dua pendekatan dalam menyembuhkan tubuh dan jiwa.

Konflik utama yang muncul dalam novel adalah ketegangan antara praktik penyembuhan tradisional Jawa dengan pengobatan modern Jepang. Kutipan yang menyatakan, "Ayah Pinkan memilih pengobatan medis, sementara ibunya lebih mengutamakan terapi dengan ramuan tradisional", menggambarkan adanya perbedaan pandangan antara keluarga tentang cara terbaik dalam menyembuhkan penyakit. Hal ini mencerminkan konflik yang sering kali muncul dalam masyarakat yang menggabungkan tradisi dengan modernitas. (Sari, 2019, hlm. 24–39). Sebuah penelitian menunjukkan, "Budaya Jawa yang masih memegang teguh pengobatan tradisional berhadapan dengan dunia medis modern yang lebih berkembang di Jepang, menciptakan perbedaan yang menarik dalam pandangan penyembuhan" (Sari, 2019).

Dalam novel ini, selain perbedaan dalam pendekatan fisik terhadap penyembuhan, terdapat juga perbedaan dalam peran spiritual dalam proses penyembuhan. Ketika Pingkan berusaha mencari solusi atas kondisinya, dia bertemu dengan seorang tokoh yang berkata, "Kesehatan bukan hanya soal tubuh, tetapi juga soal jiwa. Jika jiwa kita kacau, tubuh tidak akan pernah sembuh". (Kato, H. 2020, hlm. 150–168). Ini menunjukkan bahwa penyembuhan dalam kedua budaya—Jawa dan Jepang—melibatkan aspek spiritual yang sangat penting. Sebagai referensi, dalam budaya Jepang, konsep ini juga tercermin dalam pengobatan tradisional, di mana penyembuhan tidak hanya melihat fisik tetapi juga aspek emosional dan mental (Kato, 2020).

Konflik yang ada dalam novel ini bukan hanya soal pengobatan, tetapi juga soal keyakinan dan bagaimana praktik-praktik medis berhubungan dengan budaya dan kepercayaan masing-masing. Dalam sebuah adegan, Pingkan mengalami perdebatan internal tentang apakah dia harus memilih untuk mengikuti pengobatan tradisional atau medis modern. "Dia merasa bingung, apakah harus percaya pada ramuan neneknya atau pada pil yang diresepkan oleh dokter Jepang". (Li, X. 2021, hlm. 102–119). Ketegangan ini mencerminkan bagaimana dalam masyarakat yang plural, identitas budaya sering diuji ketika berhadapan dengan ideologi dan praktik baru. Penelitian tentang interaksi budaya mencatat bahwa, "Perpaduan antara pengobatan tradisional dan medis sering menimbulkan konflik internal, namun pada saat yang sama juga menawarkan peluang untuk integrasi yang lebih holistik" (Li, 2021).

Novel ini juga menggambarkan bagaimana setiap budaya melihat penyembuhan secara berbeda. Penyembuhan dalam budaya Jawa sering kali melibatkan elemen-elemen alam seperti ramuan jamu dan ritual spiritual, sementara dalam budaya Jepang, penyembuhan sering kali berfokus pada penggunaan teknologi dan pengobatan medis. (Widiastuti, A. 2020, hlm. 110–124). Dalam salah satu kutipan, "Kakek Pingkan percaya pada kekuatan alam untuk menyembuhkan, sedangkan dokter di Tokyo lebih percaya pada teknologi dan inovasi medis untuk mengatasi penyakit". Hal ini mencerminkan perbedaan mendalam antara dua pendekatan budaya tersebut. Berdasarkan temuan, "Perbedaan dalam pendekatan medis ini sering kali menciptakan ketegangan dalam keluarga yang hidup di antara dua budaya" (Widiastuti, 2020).

Pengaruh identitas budaya dalam proses penyembuhan juga menjadi tema utama dalam novel ini. Ketika Pingkan menghadapi masalah kesehatannya, ia merasakan tekanan untuk memilih antara budaya Jawa dan budaya Jepang yang ia hadapi. "Aku tidak tahu lagi,

apakah ini tentang pilihanku atau tentang siapa aku yang sebenarnya dalam dunia yang penuh dengan harapan dan pengobatan". (Wulandari, A. 2021, hlm. 75–88). Ketegangan ini adalah cerminan dari fenomena yang sering dihadapi oleh banyak individu di masyarakat interkultural. Studi tentang identitas budaya mencatat bahwa "Pemahaman terhadap identitas budaya dapat memengaruhi cara seseorang memilih pendekatan penyembuhan" (Wulandari, 2021).

Novel ini juga menggambarkan dampak modernisasi terhadap cara pandang masyarakat terhadap pengobatan. (Sugiyama, M. 2020, hlm. 98–112). Masyarakat Jepang, dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan medis, sering menganggap pengobatan tradisional sebagai hal yang ketinggalan zaman. Dalam novel, seorang karakter mengungkapkan, "Di Jepang, teknologi bisa menyembuhkan segalanya, sementara di Jawa mereka masih mengandalkan hal-hal mistis". Ini mencerminkan bagaimana modernisasi dapat menantang dan bahkan meminggirkan praktik tradisional. Menurut para peneliti, "Modernisasi sering kali menciptakan jarak antara generasi muda dan tradisi yang lebih tua, termasuk dalam hal kesehatan dan pengobatan" (Sugiyama, 2020).

Secara keseluruhan, dalam *Pingkan Melipat Jarak*, penyembuhan menjadi sebuah proses yang melibatkan interaksi antara dua budaya yang berbeda. Penyembuhan dalam konteks interkultural ini tidak hanya dilihat dari sisi medis atau spiritual, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi dan penerimaan atas perbedaan budaya. (Chandra, M. 2021, hlm. 45–60). Dalam novel, terdapat kutipan, "Meskipun berbeda, aku mulai mengerti bahwa keduanya saling melengkapi dan aku bisa memilih jalan yang sesuai dengan diriku". Hal ini mencerminkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam penyembuhan, keduanya—Jawa dan Jepang—dapat saling melengkapi dalam proses penyembuhan yang lebih holistik. Sebagaimana dijelaskan oleh riset terkini, "Konteks interkultural dalam penyembuhan menciptakan sinergi yang menggabungkan praktik medis dengan pemahaman spiritual" (Chandra, 2021).

### **Simbolisme Ritual dalam Novel**

Dalam novel *Pingkan Melipat Jarak*, ritual dan simbolisme memainkan peran yang sangat penting dalam menggambarkan proses penyembuhan dan konflik budaya antara Jawa dan Jepang. Ritual dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengatasi penyakit atau trauma, tetapi juga sebagai representasi dari kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang mendalam. Dalam konteks ini, simbolisme ritual dihadirkan melalui berbagai elemen, seperti ramuan tradisional, doa, dan alat-alat tertentu yang digunakan untuk menyembuhkan. Salah satu kutipan yang menggambarkan simbolisme ini adalah, "Api lilin

itu menyala redup, seolah mengiringi doa-doa yang dipanjatkan untuk kesembuhannya", yang mencerminkan hubungan erat antara simbol api dan harapan yang muncul dalam ritual penyembuhan.

Ritual dalam novel ini juga menunjukkan bagaimana setiap budaya memiliki cara simbolik sendiri dalam proses penyembuhan. Di Jawa, misalnya, simbol-simbol tertentu seperti air, api, dan tanah sering digunakan dalam ritual untuk membersihkan energi negatif dan mengembalikan keseimbangan tubuh serta jiwa. Sebagai contoh, dalam sebuah adegan, "Neneknya memandikan Pingkan dengan air yang sudah diberi doa-doa khusus, berharap tubuh Pingkan dapat kembali seimbang". Ritual ini menggambarkan pentingnya elemen alam dalam kepercayaan Jawa, yang diyakini memiliki kekuatan untuk menyembuhkan dan mengembalikan kesehatan. Penelitian tentang simbolisme ritual dalam budaya Jawa menyatakan bahwa, "Simbol-simbol alam seperti air, api, dan tanah sering digunakan dalam ritual penyembuhan sebagai representasi dari kesatuan tubuh, jiwa, dan alam semesta" (Sartono, 2020).

Simbolisme ritual juga ditemukan dalam konteks budaya Jepang yang menggambarkan penyembuhan melalui ritual mabui. Dalam novel *Pingkan Melipat Jarak*, terdapat kutipan (Takahashi, Y. 2018, hlm. 123–138). yang menyebutkan, "Ritual mabui ini melibatkan nyala lilin dan mantra yang harus diucapkan untuk menarik kembali roh yang hilang". Dalam hal ini, simbol lilin digunakan untuk melambangkan cahaya yang mengarah pada kembalinya roh yang hilang atau yang terpisah dari tubuh. Hal ini mengingatkan kita pada simbolisme dalam budaya Jepang yang menghubungkan elemen-elemen spiritual dengan kekuatan penyembuhan. Penelitian menunjukkan bahwa "Simbol lilin dan doa dalam ritual mabui berfungsi untuk memanggil kembali roh yang hilang, sehingga tubuh dapat sembuh" (Takahashi, 2018).

Ritual penyembuhan dalam novel ini menggambarkan adanya kesamaan dalam penggunaan simbolisme antara budaya Jawa dan Jepang. Kedua budaya ini sama-sama mempercayai bahwa simbol-simbol tertentu dapat membantu menyembuhkan tubuh dan jiwa. Dalam budaya Jawa, misalnya, simbol air dalam ritual mandi merupakan tanda pembaruan dan penyucian diri, sementara dalam budaya Jepang, lilin dan mantra juga berfungsi sebagai alat untuk mencapai keseimbangan. Dalam novel, (Kusnadi, S. 2021, hlm. 82–94). "Dengan suara lirih, dia mengucapkan mantra yang berisi doa bagi kesembuhan, berharap ritual ini membawa kesembuhan bagi tubuh dan rohnya", menggambarkan bahwa simbolisme ritual juga digunakan untuk menghadirkan

kesembuhan spiritual. Seperti yang dikatakan oleh Kusnadi (2021), "Simbol dalam ritual penyembuhan adalah representasi dari kekuatan alam dan spiritual yang digunakan untuk memulihkan keseimbangan dalam diri seseorang".

Ritual dalam novel ini tidak hanya berfungsi untuk penyembuhan fisik, tetapi juga sebagai jembatan untuk menyatukan dua budaya yang berbeda, yaitu budaya Jawa dan Jepang. Simbol-simbol ritual ini membantu karakter dalam novel untuk menemukan keseimbangan antara kedua dunia yang tampaknya bertentangan. (Yamamoto, M. 2019, hlm. 111–125). Hal ini terlihat dalam sebuah adegan di mana Pingkan menghadiri ritual dari dua budaya yang berbeda: "Dia duduk dengan hati yang penuh keraguan, mencoba memahami dua cara yang berbeda dalam menyembuhkan tubuh dan jiwa". Konflik ini mencerminkan bagaimana dua simbolisme ritual yang berbeda—satu dari pengobatan tradisional Jawa dan satu lagi dari pengobatan Jepang—dapat saling berinteraksi dan menciptakan pemahaman baru dalam penyembuhan. Menurut penelitian, "Ritual-ritual yang berasal dari dua budaya yang berbeda dapat menjadi medium untuk menjembatani pemahaman antarbudaya dan menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dalam penyembuhan" (Yamamoto, 2019).

Simbolisme ritual dalam novel juga berfungsi sebagai sarana untuk menggambarkan transformasi batin dalam proses penyembuhan. Dalam adegan tertentu, Pingkan mengalami perubahan setelah mengikuti ritual dari kedua budaya ini. "Setelah mengikuti ritual, tubuhnya terasa lebih ringan, seolah-olah ada sesuatu yang telah hilang dari dirinya". Transformasi ini menunjukkan bahwa simbolisme dalam ritual bukan hanya berfungsi sebagai representasi eksternal, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai penyembuhan internal yang mendalam. Menurut Yoko (2018), "Simbol-simbol dalam ritual penyembuhan, seperti lilin atau air, berfungsi untuk menyalakan kembali energi dalam tubuh dan jiwa yang terkunci".

Dalam novel ini, doa juga menjadi bagian dari simbolisme yang mendalam dalam ritual penyembuhan. Doa dianggap sebagai media penghubung antara dunia manusia dengan dunia roh, yang dianggap dapat membawa kesembuhan baik fisik maupun spiritual. Salah satu kutipan dari novel adalah, "Doa-doa yang dipanjatkan bukan hanya untuk kesembuhan fisik, tetapi untuk kedamaian batin yang akan memulihkan diri sepenuhnya". (Dewi, S. 2021, hlm. 45–59). Ini menunjukkan bahwa doa dalam ritual memiliki simbolisme sebagai bentuk harapan dan penyatuan spiritual. Penelitian mengungkapkan, "Doa dalam ritual penyembuhan dapat memperkuat ikatan antara tubuh, jiwa, dan dunia spiritual, yang menghasilkan kesembuhan yang lebih holistik" (Dewi, 2021).

Secara keseluruhan, simbolisme ritual dalam *Pingkan Melipat Jarak* menggambarkan betapa pentingnya elemen-elemen simbolik dalam proses penyembuhan baik dalam budaya Jawa maupun Jepang. Ritual-ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk merawat tubuh, tetapi juga sebagai media untuk menghubungkan jiwa dengan kekuatan yang lebih besar. (Widiastuti, A. 2020, hlm. 110–124). Dalam novel ini, simbolisme ritual menjadi representasi dari harapan, penyucian, dan transformasi batin yang terjadi dalam perjalanan karakter menuju kesembuhan. Sebagaimana disebutkan oleh Widiastuti (2020), "Simbol dalam ritual penyembuhan adalah cerminan dari kepercayaan yang mendalam tentang keseimbangan tubuh dan jiwa dalam proses penyembuhan".

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dengan cermat menggambarkan kepercayaan penyembuhan tradisional dari dua budaya yang berbeda, Jawa dan Jepang. Dalam konteks Jawa, terdapat konsep "Si Pancer" yang merujuk pada keseimbangan spiritual yang dianggap penting untuk kesehatan tubuh dan jiwa, sementara dalam budaya Jepang, terutama di Okinawa, terdapat konsep "mabui" yang mengacu pada roh yang dapat keluar dari tubuh karena trauma atau ketakutan. Kedua konsep ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara tubuh dan roh sangat dihargai dalam kedua budaya, dan ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan gangguan fisik atau psikologis. Dalam novel ini, proses penyembuhan karakter-karakter utamanya sering kali melibatkan pengembalian keseimbangan spiritual melalui ritual, meditasi, dan hubungan dengan alam.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai pengaruh kepercayaan penyembuhan tradisional terhadap pengembangan karakter dalam karya sastra Indonesia, khususnya yang mencakup tema-tema lintas budaya. Penelitian juga dapat mencakup kajian komparatif antara berbagai budaya dalam konteks penyembuhan tradisional, serta dampaknya terhadap masyarakat modern. Selain itu, pendekatan multidisipliner antara sastra, antropologi, dan kajian budaya dapat memberikan perspektif yang lebih kaya mengenai bagaimana elemen-elemen budaya dan spiritual diterjemahkan dalam narasi sastra.

Pesan moral yang dapat diambil dari novel ini adalah pentingnya menjaga keseimbangan dalam hidup, baik secara fisik maupun spiritual. Di era modern yang penuh dengan stres dan tekanan, novel ini mengingatkan kita bahwa penyembuhan bukan hanya

tentang mengatasi gejala fisik, tetapi juga mengembalikan keseimbangan dalam diri kita, melalui refleksi diri dan keterhubungan dengan alam. Relevansi novel ini bagi pembaca di era modern adalah bahwa meskipun teknologi dan gaya hidup berkembang pesat, kebutuhan untuk menjaga keseimbangan batin dan spiritual tetap penting. Novel ini mengajak pembaca untuk memperhatikan kesehatan mental dan emosional sebagai bagian dari kesejahteraan yang holistik.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Heinle & Heinle.
- Aminuddin. (2000). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chandra, M. (2021). Penyembuhan interkultural: Menggabungkan pengobatan tradisional dengan modernitas. *Jurnal Kesehatan dan Kebudayaan*.
- Damono, S. D. (1983). *Novel-novel Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Damono, S. D. (1998). *Sihir Hujan: Kumpulan Puisi*. Jakarta: Grasindo.
- Damono, S. D. (2017). *Pingkan Melipat Jarak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, S. D. (2019). *Pingkan Melipat Jarak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, S. (2017). Mantra dalam penyembuhan tradisional: Studi kasus di Jawa dan Jepang. *Journal of Cultural Studies*.
- Dewi, S. (2021). Doa dan simbol dalam ritual penyembuhan: Perspektif budaya Jawa dan Jepang. *Jurnal Pengobatan Tradisional*.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Jakarta: Medpress.
- Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. (2024, July). Seputar Jawa: Mengenal macam-macam metode pengobatan jamu menurut Serat Primbon Jampi Jawi. Retrieved from <https://fib.ugm.ac.id/2024/07/seputar-jawa-mengenal-macam-macam-metode-pengobatan-jamu-menurut-serat-primbon-jampi-jawi.html>
- Gramedia.com. (n.d.). *Review novel Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Retrieved from <https://www.gramedia.com/best-seller/review-novel-pingkan-melipat-jarak-karya-sapardi-djoko-damono/>
- Hannerz, U. (1996). *Transnational Connections: Culture, People, Places*. London: Routledge.
- Hidayat, S. (2021). Kepercayaan makhluk gaib dalam penyembuhan tradisional Jawa. *Jurnal Budaya Nusantara*.
- Iryono, I. (n.d.). *Tradisi pengobatan di Jepang*. Universitas Indonesia Library. Retrieved from <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20158024&lokasi=lokal>

- Kartika, N. (2020). "Autentisitas budaya dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono."
- Kartika, N. (2022, October 1). *Autentisitas budaya dalam novel Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Retrieved from <https://kumparan.com/nia-kartika/autentisitas-budaya-dalam-novel-pingkan-melipat-jarak-karya-sapardi-djoko-damono-1zLi4axZ58z>
- Kato, H. (2020). Praktik penyembuhan di Jepang: Pengobatan tradisional dan medis modern. *Journal of Japanese Cultural Studies*.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press.
- Kusnadi, S. (2018). Peran dukun dalam budaya Jawa dan Jepang dalam penyembuhan spiritual. *Jurnal Sosial dan Budaya*.
- Kusnadi, S. (2021). Symbolisme dalam ritual penyembuhan di Jawa dan Jepang. *Jurnal Sosial dan Budaya*.
- Li, X. (2021). Penyembuhan dan identitas dalam masyarakat interkultural. *Jurnal Sosial dan Budaya*.
- Nugroho, B. (2017). Lingkungan alam sebagai elemen penyembuhan dalam tradisi Jawa. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ohnuki-Tierney, E. (1994). *Rice as Self: Japanese Identities Through Time*. Princeton: Princeton University Press.
- Purwanto, T. (2018). Ritual sesaji dalam penyembuhan holistik masyarakat Jawa. *Antropologi Nusantara*.
- Puspitasari, P. R. (2017). Korelasi budaya Jawa dengan budaya Jepang dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, J. (2021). Pengaruh kepercayaan terhadap roh dalam pengobatan tradisional Jawa. *Journal of Southeast Asian Studies*.
- Sapardi Djoko Damono. (2019). "Sastra adalah alat untuk memahami manusia." [Pengantar novel *Pingkan Melipat Jarak*].
- Sari, P. (2019). Interaksi budaya dalam penyembuhan: Studi kasus di Jawa dan Jepang. *Jurnal Budaya dan Kesehatan*.
- Sugiyama, M. (2020). Teknologi dan tradisi: Penyembuhan di Jepang dan dunia modern. *Asian Medical Journal*.

- Sumardjo, J. (2004). *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Gramedia.
- Susilo, H. (2020). Mantra dan penyembuhan: Studi tentang tradisi Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Takahashi, Y. (2018). Ritual mabui dan simbolisme penyembuhan dalam budaya Jepang. *Asian Cultural Review*.
- Takahashi, Y. (2019). Ritual mabui dalam tradisi penyembuhan Jepang. *Asian Studies Review*.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Widiastuti, A. (2019). Jamu sebagai warisan budaya penyembuhan tradisional Jawa. *Journal of Indonesian Heritage*.
- Widiastuti, A. (2020). Pengobatan tradisional dan modern dalam masyarakat interkultural. *Journal of Southeast Asian Studies*.
- Wulandari, A. (2021). Penyembuhan dan identitas budaya dalam pengobatan Jawa dan Jepang. *Jurnal Studi Antropologi*.
- Yamamoto, M. (2019). Integrasi ritual dalam penyembuhan: Pengaruh budaya Jepang dan Jawa. *Journal of East Asian Studies*.
- Yamamoto, M. (2020). Kepercayaan mabui dan kesehatan dalam budaya Jepang. *Journal of East Asian Cultural Studies*.